

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Denzim dan Lincoln (2011,h.4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif mempelajari sesuatu dalam keadaan alamiah, mencoba memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang tersedia. Moleong (2005) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya prilaku,persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara analisis dokumen dan observasi. Untuk menganalisis motif retorika politik Basuki Tjahaja Purnama yang ada di media televisi dan buku dalam mengadministrasi keadilan sosial yang berlandaskan pada pemerintahan yang bersih, transparan dan profesional.

Berdasarkan pemaparan di atas, karena penelitian ini mengkaji serta menganalisis suatu fenomena secara mendalam Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2007,h.4) mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati, maka dari itu peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif menurut Kriyantono (2007,h.24) hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan kata-kata baik tertulis atau lisan untuk memperkuat temuan yang ada terkait retorika dan motif komunikasi politik Basuki Tjahaja Purnama.

3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada peneliti dan pembaca apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Paradigma merupakan kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti penelitian, model dari kualitas penelitian, dan metode untuk menjawab pertanyaan (Neuman,2013,h.108).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif, yaitu melakukan pemaknaan atas pengalaman sehari-hari individu dengan perilaku sosialnya (Neuman, 2007,h.43-44). Juga, paradigma ini memandang kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan partisipasi peneliti dalam penelitian sangat ditekankan, sehingga terdapat lebih sedikit penekanan pada objektivitas karena sifat objektif yang mutlak sangat tidak mungkin. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa penelitian pada tradisi ini harus bergantung pada apa yang dikatakan partisipan tanpa ada penilaian di luar diri peneliti (West & Turner,2008, h.75). Paradigma interpretatif dipergunakan karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana retorika serta motif dari komunikasi politik Basuki Tjahaja Purnama selama ia menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

3.3. Fokus Penelitian

Dalam setiap penelitian, penentuan fokus penelitian adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan. Menurut Moleong dalam Suyanto (2005), ada dua manfaat

yang dapat diperoleh bila dalam merumuskan masalah penelitian mempersempit ruang lingkup atau fokus penelitian, diantaranya yaitu penetapan fokus dapat membatasi studi dan penetapan fokus berguna untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan-mengeluarkan) suatu informasi baru yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian ini adalah segala aktivitas komunikasi yang menggambarkan *political actor and rhetoric* dari tokoh Basuki Tjahaja Kusuma mulai dirinya meniti karir politik di Partai Perhimpunan Indonesia Baru sampai menjadi Gubernur DKI Jakarta 2014 (Periode 19 November 2014-September 2016) karena Ahok sudah menjalani cuti kampanye mulai 28 Oktober hingga 11 Februari 2017 dan posisi Ahok sudah menjadi calon Gubernur pada Pilkada DKI Jakarta 2017 (Kompas.com, Maret 2017). Sedangkan fokus penelitian tidak sampai masa ahok menjadi petahana (*incumbent*).

3.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sebagaimana Neuman (2007,h.417) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data dalam bentuk teks, kata-kata tertulis, frase-frase, atau simbol-simbol yang mendeskripsikan atau mempresentasikan, orang-orang, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial. Sutopo (2002,h.50), juga menambahkan bahwa sumber data penelian kulitatif dapat berupa manusia dan tingkah laku, tempat atau lokasi, dokumen dan arsip, serta berbagai benda lain.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan peneliti yaitu berupa teks yang bersumber dari buku-buku tentang Basuki Tjahaja Purnama, antara lain buku 'Hargaku adalah Nyawaku' karya Agus Santosa (2015), buku 'Politik Akal Sehat' karya Meicky Shoreamanis Panggabean (2016), Majalah Gatra, Majalah Tempo dan selebihnya adalah

data tambahan yang diperoleh dari dokumentasi Basuki Tjahaja Purnama dari dirinya meniti karir politik di Partai Perhimpunan Indonesia Baru sampai menjadi Gubernur DKI Jakarta 2014 (Periode 19 November 2014-September 2016) melalui akun YouTube Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Dokumentasi Berita Jakarta, MetroTV: Mata Najwa, KompasTV, TV One.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Ardianto (2010,h.161) adalah cara atau teknik bagaimana data itu bisa ditemukan, digali, dikumpulkan, dikategorikan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Husaini (2009,h.69) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya. Dalam bukunya, kriyantono (2006,h.120) juga menambahkan, dokumentasi adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi terhadap data-data yang terkait dengan tayangan dirinya mulai meniti karir politik di Partai Perhimpunan Indonesia Baru sampai menjadi Gubernur DKI Jakarta 2014 (Periode 19 November 2014-September 2016) di televisi, akun YouTube Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Saat menyampaikan argumen, berdialog, dan berdiskusi tentang masalah politik, kebijakannya, serta buku yang berkaitan dengan perannya sebagai Gubernur DKI Jakarta serta dokumentasi yang berasal dari majalah Gatra, Tempo. Setelah peneliti mengumpulkan semua sumber data, peneliti melakukan pembacaan teks-teks tersebut dan mendokumentasikannya ke dalam *field notes* berdasarkan fokus dan tema penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Secara umum, teknik analisis data dimaksudkan untuk merumuskan pola dalam data, untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan upaya penafsiran terkait teori sosial atau latar tempat beroperasinya pola tersebut (Neuman, 2013,h.570). Neuman (2013,h.599) menambahkan data yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat berbentuk teks naskah wawancara terbuka, artefak fisik, kaset audio, gambaran ataupun foto, sehingga perlu dilakukan analisis terhadapnya. Analisis data mencakup menguji, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensintesakan dan merenungkan (*contemplating*) data, juga meninjau kembali data mentah yang terekam. Adapun dalam penelitian ini data yang diperoleh yaitu berupa teks, dan tayangan di media mengenai Basuki Tjahaja Purnama sebagaimana yang telah di dokumentasikan peneliti ke dalam *field notes*.

Temuan-temuan yang dituangkan dalam *field notes* oleh peneliti dikategorisasi menggunakan model Miles dan Huberman. Dalam pengerjaannya peneliti mengerjakan secara induktif terlebih dahulu dengan cara kerja *interactive model* berdasarkan Miles & Huberman (dikutip dari Sugiyono,2007,h.246) mengemukakan bahwa ‘Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) teknik analisis data yang dilakukan peneliti. Berikut alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:

Gambar 3.1. Proses Analisis Data

Gambar Miles and Huberman dalam (Sugiyono,2006,h.277)

Singkatnya analisis data itu dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama masa proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data untuk menganalisis teks simbolik melalui perbincangan atau serangkaian artikel. Adapun metode analisis data pada *field notes* yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik pentad analisis dari Kenneth Burke terdiri dari lima poin. Adapun perkembangannya Kenneth Burke telah menambahkan poin baru (keenam) dalam pentad yaitu sikap yang membuatnya menjadi hexad, namun kebanyakan orang masih tetap menyebut metode ini dengan nama pentad (West & Turner, 2008,h.33). menanggapi perkembangan pentad yang bertambah satu poin menjadi hexad, dalam penelitian ini peneliti masih menggunakan pentad yang terdiri dari lima elemen, hal ini dikarenakan studi penelitian terdahulu dan beberapa referensi yang peneliti temukan rata-rata masih menggunakan pentad, sehingga hal tersebut menjadi landasan peneliti tidak menggunakan head.

Adapun lima elemen atau poin yang terkandung dalam analisis pentad diantaranya meliputi (West dan Turner, 2013,h.33) :

1. Tindakan (*act*). Burke menganggap tindakan sebagai apa yang dilakukan oleh seseorang. Tindakan merupakan aksi yang mengambil peran dalam kisah atau

pernyataan yang diberikan oleh pembicara untuk menunjukkan apa yang disampaikan pembicara untuk menunjukkan apa yang disampaikan pembicara kepada khalayaknya. Tindakan memainkan peranan yang sangat penting dalam pentad dramatisme ini.

2. Adegan (*scene*). Adegan merupakan konteks yang melingkupi tindakan. Adegan juga merupakan setting atau latar belakang yang dilakukan dan bagaimana setting memberikan efek terhadap pesan, yang termasuk dalam adegan ini adalah konteks yang immediate (segera), konteks sejarah dan situasi sosial dimana tindakan tersebut terjadi.
3. Agen (*agent*). Agen merupakan seorang atau orang-orang yang melakukan tindakan. Beberapa pesan yang disampaikan oleh komunikator dipenuhi dengan referensi diri, pikiran, jiwa, dan tanggung jawab pribadi.
4. Agensi (*agency*) merujuk pada cara-cara yang digunakan oleh agen untuk menyelesaikan tindakan. Bentuk-bentuk agensi yang mungkin mencakup strategi pesan, penceritaan kisah, permintaan maaf, pembuatan pidato, dan seterusnya.
5. Tujuan (*purpose*). Tujuan merujuk pada hasil akhir yang ada di dalam benak agen untuk tindakan yaitu, mengapa tindakan dilakukan. Tujuan dari aktor utama baik tujuan yang eksplisit maupun implisit. Tujuan merupakan alasan atau motif dibalik aksi yang dilakukan oleh komunikator.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan penelitian ini merujuk pada kriteria yang ditawarkan Lincoln dan Guba (dalam Bryman, 2008, h. 377-380) yaitu kepercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*), berbagai kriteria ini kemudian disebut dengan *goodness criteria*. Kriteria

yang pertama adalah kepercayaan (*trustworthiness*), yang dibangun melalui empat kriteria yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas (*credibility*) yaitu sama dengan validitas internal. Menyangkut bagaimana penemuan hasil penelitian dapat diterima oleh masyarakat yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peneliti mengenai masalah yang diteliti diakui. Teknik melakukan ini dinamakan *respondent validation* atau *member validation* serta teknik lainnya adalah *triangulation*. Dalam penelitian ini hal tersebut tidak dilakukan, karena keterbatasan informasi dan lokasi dari pihak-pihak yang berhubungan dengan Basuki Tjahaja Purnama tidak terjangkau oleh peneliti.

2. *Transferability*

Transferability disebut juga validitas eksternal adalah kemungkinan dari hasil atau pola penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Sehingga kemudian penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini bisa diterapkan di berbagai daerah di Indonesia mengingat banyak aktor politik yang tersebar di seluruh pelosok negeri.

3. *Dependability*

Dependability sama dengan realitas, yakni keterbukaan terhadap keseluruhan tahap dan hasil penelitian untuk dinilai oleh kolega. Keterbukaan tersebut memungkinkan adanya penilaian dari pihak-pihak lain. Terkait penelitian ini, pihak-pihak tersebut diperankan oleh para dosen pembimbing skripsi.

4. *Confirmability*

Confirmability sama dengan objektivitas, yang dimaksudnya adalah peneliti meminimalisir penilaian pribadi dalam penyajian data. Sekalipun dalam penelitian kualitatif sulit untuk mendapatkan objektivitas, namun peneliti berusaha untuk menafsirkan data yang telah didapati dari pembacaan teks secara murni. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengkonfirmasi temuan peneliti dari data dokumentasi (*field notes*) dengan argumen para informan wawancara yang merupakan kader pergerakan dari PMII, GMKI dan salah satu Dosen Filsafat STFT (Sekolah Tinggi Filsafat Teologi) Pematangsiantar serta informan yang mengikuti rekam jejak Basuki Tjahaja Purnama melalui media. Metode pertanyaan yang digunakan peneliti biasa dimulai dengan yang umum, tetapi kemudian meruncing dan mendetail. Bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada para partisipan mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti, kemudian informasi partisipan tersebut diperuncing oleh peneliti sehingga terpusat.

Kriteria yang kedua dalam *goodness criteria* adalah keaslian (*authenticity*) yang menurut Bryman (2012,h.393) kemudian mengacu pada beberapa aspek seperti berikut ini:

1. *Fairness*

Aspek *Fairness* di sini menurut Bryman berkenaan dengan pertanyaan apakah hasil penelitian ini kemudian mempresentasikan perbedaan pandangan dari masing-masing data serta data yang ditampilkan secara apa adanya dan proporsional. Mengacu pada konsep tersebut, penelitian ini kemudian tidak hanya menampilkan kritik dari satu pihak saja, melainkan dari beberapa sumber dengan

sudut pandang dan fokus kritik yang berbeda. Untuk itu praduga dan konsep peneliti harus segera disingkirkan.

2. *Ontological authenticity*

Data yang diteliti bisa membantu masyarakat untuk lebih terbuka pandangannya. Peneliti pernah mempresentasikan ini bukan hanya kepada politikus maupun aktivis saja, namun juga masyarakat atau orang awam tentang dunia politik.

3. *Educative authenticity*

Aspek selanjutnya mengacu pada pertanyaan apakah hasil penelitian mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat agar lebih menghargai perbedaan pandangan di dalam dunia sosial. Oleh karena itu peneliti telah mendiskusikan hasil penelitian ini kepada seorang dosen Filsafat, kader pergerakan PMII dan GMKI tentang bagaimana representasi politisi ideal sebagai pejabat publik menurut mereka.

4. *Catalytic authenticity*

Data yang diteliti bisa mendorong orang-orang yang terlibat dalam penelitian untuk melakukan perbaikan dan perubahan di lingkungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi politisi, aktivis, dan masyarakat di Indonesia agar mencontoh hal-hal positif yang terkandung pada sosok Basuki Tjahaja Purnama dan hal negatifnya yaitu untuk tetap menjaga kesantunan dalam berbicara, berpendapat, serta menyampaikan kritik.

5. *Tactical authenticity*

Tactical authenticity adalah aspek pemberdayaan, maksudnya data yang diteliti dapat menjadikan bertambahnya pengetahuan. Dengan mendiskusikan dan

menjelaskan penelitian kepada teman serta kerabat terkait tanggapannya tentang penelitian ini, sehingga hal ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mereka tentang sosok Basuki Tjahaja Purnama.